



## ANALISIS PERILAKU *BULLYING* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Hasanah<sup>1\*</sup>, Tamarli<sup>2</sup>, Saifuddin<sup>3</sup>, Anisah Taqiyah<sup>4</sup>, Cut Nabila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

\*Email korespondensi : [hasanah\\_ppkn@abulyatama.ac.id](mailto:hasanah_ppkn@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima Desember 2024; Disetujui Januari 2025; Dipublikasi 31 Januari 2025

**Abstract:** *This bullying problem is a serious problem for the general public in general, because acts of violence in this day and age can happen anytime if we look at current technological developments, such as deviant behavior, bad ethics, morals and legal norms from the lightest. So the aim of this study is to analyze bullying behavior from the perspective of the Qur'an and Hadith, as we know that the Qur'an and hadith are the main sources for Muslims. The aim of this study is to look at the contents of the verses of the Qur'an and hadith regarding the explanation of bullying. This research method is a Library research method (library research) with qualitative descriptive-analytical analysis. The research results obtained in the Qur'an are the prohibition of insulting and criticizing others, the obligation to act fairly and reject acts of injustice, the prohibition of arrogance and belittling other people. Meanwhile, in the hadith of the Prophet Muhammad SAW it is explained that's forbidden to mention other people's shortcomings, to protect other people's honor, to guard one's tongue, and it's forbidden to criticize other people's physical appearance.*

**Keywords :** *bullying, perspective, the Qur'an, Hadith.*

**Abstrak:** Permasalahan *bullying* ini merupakan masalah yang serius bagi masyarakat secara umum, karena tindakan kekerasan di zaman sekarang bisa terjadi di ruang dan waktu kapanpun jika kita melihat dari perkembangan teknologi saat ini, seperti perilaku menyimpang, etika yang buruk, moral dan norma hukum dari yang paling ringan. Maka tujuan dari penelitian ini ingin menganalisis perilaku *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber utama bagi umat Islam. Tujuan penelitian ini melihat isi ayat Al-Qur'an dan hadits tentang penjelasan *bullying*. Metode penelitian ini yaitu metode penelitian Pustaka (*library research*) dengan analisis data secara kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu dalam Al-Qur'an yaitu larangan menghina dan mencela orang lain, kewajiban berbuat adil dan menolak Tindakan zalim, larangan bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Sedangkan dalam hadits Rasulullah saw menerangkan larangan menyebut kekurangan orang lain, harus menjaga kehormatan orang lain, menjaga lisan, serta larangan mencela fisik orang lain.

**Kata kunci :** *bullying, perspektif, Al-quran, Hadist*

### PENDAHULUAN

Al-qur'an dan hadits merupakan sumber ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam Al-qur'an Allah menegaskan kepada manusia untuk memperhatikan setiap ayatnya, yang mengantarkan pada keyakinan dan kebenaran Ilahi, yang memberikan alternatif baru dalam pengintegrasian terhadap perkembangan zaman sesuai dengan situasi dan kondisi Masyarakat. Sebagaimana dalam risalahnya

Rasulullah saw menyampaikan bahwa untuk selalu berperilaku baik dan tidak membuat suatu perbuatan yang buruk dalam hal apapun. *Bullying* merupakan suatu tindak intimidasi terhadap orang lain baik fisik maupun psikis yang dilakukan secara berulang-ulang atau memiliki potensi untuk terulang kembali pada individu yang berbeda, dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan ataupun kekuasaan. Perilaku kekerasan ini bisa mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik dan pemaksaan, serta bisa diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin dengan dasar ras, agama, gender, seksualitas dan kepintaran (Lestari, 2016).

Tindakan ini bukan karena mempunyai suatu permasalahan sebelumnya, akan tetapi lahir karena memiliki sikap superioritas seseorang sehingga merasa berhak dan memiliki kemampuan dalam mengintimidasi korban (Hasibuan & Parwanto, 2023). Penyebab *bullying* terdapat tiga faktor utama seperti: *pertama* karakter kuasa, selalu ingin menjadi yang terkuat dan dipandang hebat, *kedua* keluarga, pola asuh orang tua yang otoriter dan permissive, *ketiga* lingkungan yang menganggap perbuatan tersebut merupakan biasa sehingga perilaku *bullying* tanpa sadar akan menjadi budaya yang buruk (Barus, Ninda Safitri, & Husaini, 2023). Perundungan atau *bullying* juga merupakan istilah yang sudah tidak asing di dengar oleh telinga masyarakat Indonesia (Parwanto, 2015). Hal tersebut bisa ditinjau dari maraknya berita ataupun video dalam media sosial, seperti melalui instagram, facebook, path, whatsapp, twitter, tumblr dan lainnya, baik berbentuk cetak maupun online (Parwanto, 2015).

Selain itu perilaku *bullying* juga muncul dalam persaudaraan, seperti firman Allah SWT dalam surat al-hujarat ayat 10 “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” Dalam ayat tersebut menganjurkan untuk melakukan perdamaian antara dua golongan orang beriman, islah sangatlah penting ditegakkan dengan memantapkan iman, meskipun tidak satu keturunan (Shihab, 2003). Jika dilihat orientasi dari perilaku *bullying* yang mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain, terdapat satu hadis yang secara spesifik menjelaskan tentang hal tersebut. Hadis tersebut terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan redaksi sebagai berikut: “dari Abi Hurairata berkata bahwasanya Rasulullah bersabda: Cukupilah seseorang itu dikatakan jelek manakala dia merendahkan saudaranya.” Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ingin menganalisis perilaku *bullying* dalam perspektif Al-Qur’an dan hadits.

## KAJIAN PUSTAKA

Kasus *Bullying* diatas dengan pendekatan melalui pandangan Al-Qur’an dan hadits Nabi dalam mengeksplorasi setiap tindakan dalam kehidupan terutama dalam berhubungan dengan manusia, seperti adanya larang untuk tindak menghina orang lain dalam hal yang tidak baik, dan terdapat anjuran menjaga lisan dalam menyampaikan sesuatu terlebih dalam dunia Pendidikan (Hasibuan & Parwanto, 2023) (Pratama & Hidayat, n.d.).

Pendidikan karakter saat ini sangatlah lemah meskipun sudah diupayakan dalam berbagai bidang kehidupan, baik Pendidikan dan juga sosial, maka dari itu penelitian ini Ingin mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur’an dan Hadits terhadap perilaku *bullying* sebagaimana dalam firman Allah dan uraian dalam hadits, dan

akan menjadi konsep utama sehingga dapat diimplementasikan dalam dunia Pendidikan saat ini (Tulis et al., 2021) (Hasanah, 2020) (Hasanah & Marlinda, 2020) .

Proses *bullying* dikisahkan dalam Al-Qur'an memang berbagai macam, namun melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat diambil Pelajaran dan hikmah untuk kehidupan kekinian (Sari, 2020) . Dunia Pendidikan saat ini, menimbulkan berbagai spekulasi dikalangan Masyarakat dengan maraknya terjadi kasus *bullying*, sehingga peneliti tidak menemukan adanya suatu tindakan yang tegas kepada pelaku *bullying* dalam masyarakat. Sehingga pendekatan pemecah masalah ini, masih perlu diperkaya lagi dengan mencoba berbagai macam sudut pandang, salah satunya adalah sudut pandang Al-Qur'an dan hadits Nabi, bagi umat Islam, tidak hanya difungsikan sebagai pedoman dalam menjalankan *syari'at* saja, namun juga digunakan sebagai pedoman *bermu'amalah* dalam kehidupan kekinian. Oleh sebab itu, dianggap urgen untuk melihat bagaimana kandungan Al-Qur'an dan hadits Nabi berbicara tentang fenomena *bullying*. Kajian ini tidak hanya menemukan adanya fenomena *bullying* dalam hadits, melainkan juga eksplorasi atas tindakan preventif yang ditawarkan oleh hadits Nabi atas problem ini. Banyak terdapat sejumlah organisasi, Lembaga dan komunitas yang gencar menyuarakan *anti-bullying* dengan memberikan edukasi kepada Masyarakat agar berhati-hati dalam bermedia sosial dalam dunia yang canggih saat ini dengan tetap melihat dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan demi membentuk relasi sosial yang lebih sehat (Saiful Rahman et al., 2021) , selain itu dapat dilihat dari Tindakan yang ditawarkan Nabi Muhammad saw dalam haditsnya, yang dapat ditinjau dari setiap ucapan, perilaku sehari-hari serta tindakan Nabi dalam berhubungan dengan manusia melalui risalahnya dalam Al-Qur'an dan hadits.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa permasalahan *bullying* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits dapat menawarkan melalui pendekatan setiap Tindakan yang ditawarkan terlebih dalam dunia Pendidikan agar dapat dinamis dan menarik yang tidak hanya memberikan dampak negative bagi pelaku *bullying* akan tetapi dapat menjadi sanksi moral dalam masyarakat serta Agama dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan *library research* dengan objek penelitian dari buku, esiklopedia, artikel ilmiah, koran, majalan dan dokumentasi. Peneliti akan menganalisis apa saja yang berkaitan dengan judul untuk mengumpulkan data, peneliti menganalisis lebih lanjut dalam kitab-kitab tafsir serta buku pendukung lainnya (Sugioyono, 2014) .

Teknik pengumpulan data menggunakan metode *tahlili* (analisis) dari kajian kitab tafsir al-Misbah dan Ensiklopedia Al-Qur'an, yaitu dengan metode tafsir yang mufassirnya berupaya menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, ayat demi ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani (Hasan, 2000) serta akan dianalisis dalam kitab-kitab shahih Bukhari dan Muslim.

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, hal ini karena hasil data yang telah dianalisis dan diolah tersebut memberikan informasi yang berguna bagi pemecahan masalah penelitian, metode analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis kualitatif. Dengan menganalisis cara memahami, merangkai data yang telah dikumpulkan kemudian disusun secara sistematis, disusun secara

sistematis dan ditarik kesimpulan (Sari, 2020). Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengambil Kesimpulan yang mendasar dengan tema-tema yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, yang akan dihubungkan dengan kehidupan saat ini, dari yang bersifat umum akan ditarik menjadi khusus. Dengan menganalisis dan mengumpulkan ayat-ayat dan hadits tentang perilaku *bullying* intimidasi dengan melihat dari berbagai aspek termasuk mengumpulkan pendapat ulama-ulama terdahulu dalam penafsiran ayat serta hadits.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Al-Qur'an terhadap *Bullying*

*Bullying* atau perundungan merupakan perilaku yang menyakiti dan merendahkan orang lain baik secara fisik, verbal atau emosional. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang kita ketahui tidak disebut secara spesifik tentang perundungan, meskipun ada ayat dalam beberapa surat yang lebih menekankan tentang pentingnya saling menghormati antar sesama manusia, adanya larangan saling mencela, merendahkan, menyindir atau bahkan menyakiti orang lain baik secara lisan dan juga perbuatan, yang tentunya sangat berhubungan dengan isi *Bullying* yang terjadi selama ini. Berikut ini ayat Al-Qur'an tentang perilaku yang harusnya tidak ada di permukaan bumi ini sebagaimana firman Allah SWT antara lain:

- a. Larangan menghina dan mencela orang lain

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. QS. Al-Hujarat: 11)(Shihab, 2003)

Ayat diatas mempunyai asbabun nuzulnya sebagaimana dalam *Tafsir al-Maraghi*

روى أن الآية نزلت في وفد تميم إذ كانوا يستهزئون بفقرء أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم كعمار وصهيب وبلال وخباب وابن وروى أنها نزلت في صفية بنت حيي بن فهيرة وسلمان الفارسي وسالم مولى أبي حذيفة في آخرين غيرهم لما رأوا من رثاة حالهم هلا قلت: أخطب رضى الله عنها: أنت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت: «إن النساء يقطن لى: يا يهودية بنت يهوديين، فقال لها «أبى هارون، وعمى موسى، وزوجى محمد

Dalam riwayat diatas turunnya ayat tersebut menyampaikan tentang ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamin terhadap sahabat Rasulullah saw yang kurang secara ekonomi seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Farisi, Salim Maula dan banyak sahabat lainnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan ejekan suatu kelompok perempuan kepada salah seorang istri Nabi yaitu Shafiyah binti Huyay bin Akhtab merupakan keturunan Yahudi. Kemudian Nabi Muhammad saw berkata kepada Shafiyah:

“mengapat engkau tidak mengatakan pada mereka bahwa ayahku seorang Nabi Harun, Pamanku merupakan Nabi Musa, dan Nabi Muhammad merupakan suamiku”.(Saefulloh, 2020)

Dalam Tafsir Ibn Asyur dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki kisah lain sebagai berikut:

وروى الواحدى عن ابن عباس أن سبب نزولها : «أن ثابت بن قيس بن شماس كان في سمعه وفر وكان إذا أتى مجلس النبي صلى الله عليه وسلم يقول : أوسعوا له ليجلس إلى جنبه فيسمع ما يقول فجاء يوماً يتخطى رقاب الناس فقال رجل : قد أصبت مجلساً فاجلس . فقال ثابت : من هذا؟ فقال الرجل : أنا فلان . فقال ثابت : ابن فلانة وذكر أمًا له كان يُعير بها في «الجاهلية ، فاستحيا الرجل . فأنزل الله هذه الآية

Diriwayatkan oleh Al-Wahidi dari Ibn Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan seorang sahabat Rasulullah saw dengan pendengaran yang sedikit terganggu, sehingga dalam menghadiri majelis Nabi Tsabit bin Qais melangkahi sekian banyak orang agar lebih dekat dan mendengar taushiyah Rasulullah. Kemudian Tsabit ditegur oleh seorang jamaah, tapi Tsabit bertanya: “siapa ini?” orang tersebut menjawab, “saya fulan”, maka Tsabit menyatakan orang tersebut merupakan anak fulanah yang dikenal memiliki aib pada zaman jahiliyah, malulah orang tersebut, kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk menegur Tsabit (Parwanto, 2015).

Dari penjelasan asbabul nuzul yang diriwayatkan diatas maka secara tegas bahwa kita tidak dibolehkan menghina atau mencela (mem-bullying) orang lain atas dasar kemiskinannya, karena keturunan dari agama berbeda seperti Yahudi, atau dengan keluarga yang memiliki aib/hinaan. Dalam Al-Qur'an Allah berpesan sangat tegas sehingga dahsyatnya bisa jadi yang kalian olok-olok malah lebih baik dari kalian di sisi Allah SWT.

Larangan *bullying* bukan hanya karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan oleh orang lain, akan tetapi menimbulkan perasaan lebih baik bagi sipelaku sehingga menimbulkan perasaan berhak untuk menjatuhkan kehormatan orang lain, atau menimbulkan perasaan kedengkian terhadap orang lain lebih baik dari kita, agar dapat menutupi ketidaksukaan kita terhadap kelebihan orang lain, maka kita melakukan *bullying* kepada orang lain. Dengan merusak kehormatan orang lain, maka akan memiliki perasaan sombong lebih baik dari orang lain atau sifat kedengkian dan iri hati terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, dalam hal ini tentu sangat tidak diperbolehkan dalam ajaran sebagaimana dalam penjalasan Al-Qur'an terhadap perbuatan zalim kepada orang lain.

#### b. Kewajiban Berbuat Adil dan Menolak Tindakan Zalim

Dalam Islam sangat melarang perbuatan zalim terhadap orang lain, sehingga segala bentuk ketidakadilan termasuk dalam perundungan atau *Bullying*, seperti penjalasan dalam surat Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS Al-Midah: 8)

Ayat tersebut menerangkan kepada umat muslim untuk mengerjakan amalan dan pekerjaan secara adil, jujur

dan ikhlas karena Allah SWT, baik dalam pekerjaan urusan ukhrawi ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikian maka akan memperoleh kesuksesan dan hasil atau imbalan yang mereka harapkan nantinya. Dalam bersaksi mereka harus adil menjelaskan yang sebenarnya terjadi, tanpa memandang orangnya, meskipun akan menguntungkan lawan serta dapat merugikan saudara dan sahabat.

Dan ayat ini tersebut senafas dan seirama dengan surat an-Nisa' ayat 135 yakni sama-sama menjelaskan tentang kewajiban bersikap adil dan jujur dalam persaksian meskipun hal itu akan merugikan diri sendiri, orangtua, kerabat dan teman, sedangkan dalam ayat ini diterangkan juga bahwa membenci suatu golongan tidak boleh mendorong seseorang agar menyatakan kesaksian palsu, tidak adil dan tidak jujur, meskipun terhadap lawan. Kemudian Allah SWT dalam firman-Nya secara luas dan menyuluh memberikan perintah kepada orang mukmin agar bersikap adil, dengan keadilan maka akan dibutuhkan dalam berbagai hal, agar mencapai serta memperoleh ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan duniaakhirat.

c. Larangan Bersikap Sombong dan Merendahkan Orang Lain

Sikap merendahkan orang lain dan kesombongan yang dimiliki sering kali menjadi motivasi bagi pelaku *bullying*, akan tetapi Allah SWT sangat melarang sikap tersebut, sehingga dalam firman-Nya jelas Allah tidak menyukainya, seperti dalam surat Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, QS. Lukman: 18, (Shihab, 2003)

Ayat diatas menjelaskan tentang wasiat Lukman terhadap anaknya, yakni menganjurkan anak agar berbudi pekerti yang baik, melalui cara:

- Jangan sekali-kali memiliki sifat angkuh dan sombong, suka membanggakan diri dan memandang rendah orang lain, misalnya memalingkan muka saat bertemu orang lain, tidak memperlihatkan sikap ramah dan tidak mau bertegur sapa dengan orang lain. Saat berjalan
- sikapnya angkuh seolah-olah dia yang berkuasa dan merasa paling terhormat serta berkuasa, seperti penjelasan dalam surat al-Isra' ayat 37.
- Berjalan dengan cara yang wajar, tidak seperti dibuat-buat yang memperlihatkan keangkuhan dan kesombongan, mengutamakan lemah lembut dalam bertutur kata, agar saat orang lain melihat dan mendengarnya akan terasa senang dan damai hatinya. Allah SWT sangat melarang dengan nada bicara yang keras, angkuh dan sombong semacam itu tentu tidak enak didengar, akan membuat sakit hati dan telinga bagi yang mendengar.

### **Pemahaman Hadits terhadap Bullying**

- Hadits Larangan menyebut kekurangan orang lain

وَإِنْ أَمْرٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيهِ فَإِنَّمَا وَبَالَ ذَلِكَ عَلَيَّ

Artinya: "Jika ada seseorang yang menghinamu dan memermalukanmu dengan sesuatu yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah engkau membalasnya dengan sesuatu yang engkau ketahui ada padanya. Akibat

---

buruk biarlah ia yang menanggungnya.” (HR. Abu Daud no. 4084 dan Tirmidzi no. 2722)

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

“Sombong adalah sikap menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim no. 91).

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بَعْثَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنْ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي بَرْزَى. قَالَ وَمَنْ ابْنُ أَبِي بَرْزَى قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا. قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ قَارِيٌّ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ. قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَدْ قَالَ « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Dari Nafi' bin 'Abdil Harits, ia pernah bertemu dengan 'Umar di 'Usfaan. 'Umar memerintahkan Nafi' untuk mengurus Makkah. Umar pun bertanya, “Siapakah yang mengurus penduduk Al Wadi?” “Ibnu Abza”, jawab Nafi'. Umar balik bertanya, “Siapakah Ibnu Abza?” “Ia adalah salah seorang bekas budak dari budak-budak kami”, jawab Nafi'. Umar pun berkata, “Kenapa bisa kalian menyuruh bekas budak untuk mengurus seperti itu?” Nafi' menjawab, “Ia adalah seorang yang paham Kitabullah. Ia pun paham ilmu faroidh (hukum waris).” 'Umar pun berkata bahwa sesungguhnya Nabi kalian -shallallahu 'alaihi wa sallam- telah bersabda, “Sesungguhnya suatu kaum bisa dimuliakan oleh Allah lantaran kitab ini, sebaliknya bisa dihinakan pula karenanya.” (HR. Muslim no. 817).

b. Hadits menjaga kehormatan orang lain

مَنْ قَدَفَ مَمْلُوكَهُ بِالرَّزَى يُقَامُ عَلَيْهِ الْحَدُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ كَمَا قَالَ

Artinya “Barangsiapa menuduh hamba sahayanya dengan tuduhan berzina, maka pada hari kiamat akan ditegaskan hukum Allah kepada orang yang menuduh tersebut, kecuali kalau benar-benar budak itu berzina.” (Muttafaqun 'alaih)

c. Hadits menjaga lisan

Selain tertuang dan ditegaskan dalam Al-Quran, pentingnya menjaga lisan juga tertuang dalam hadis. Seperti pada hadis riwayat Al Bukhari yang menjelaskan bahwa keselamatan manusia tergantung pada lisannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya: "Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan." (HR. al-Bukhari). Dalam riwayat lain disebutkan:

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya; barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ

Artinya: "Hendaklah engkau lebih banyak diam, sebab diam dapat menyingkirkan setan dan menolongmu terhadap urusan agamamu." (HR. Ahmad).

Bahkan dalam hadis juga dijelaskan terkait hukum seseorang yang tidak bisa menjaga lisannya, yakni:

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

Bahkan dalam hadis juga dijelaskan terkait hukum seseorang yang tidak bisa menjaga lisannya, yakni:

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat." (HR. Muslim no. 2988).

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya hadits no. 6474 dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ يَضْمَنُ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رَجْلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

Artinya: "Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberiikan kepadanya jaminan masuk surga".

Yang dimaksud dengan apa yang ada di antara dua janggutnya adalah mulut. Sedangkan apa yang ada di antara kedua kakinya adalah kemaluan.

d. Hadits larangan mencela fisik orang lain

Rasulullah Saw tidak suka dengan perbuatan *body shaming* atau mengolok-olok fisik orang lain. Suatu kali Aisyah r.a pernah cemburu dengan salah satu istri Rasulullah Saw bernama Shafiyah. Kemudian Aisyah r.a mengeluarkan kata-kata celaan.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَسْبُكَ مِنْ صَفِيَّةَ كَذَا وَكَذَا قَالَ غَيْرُ مُسَدِّدٍ تَغْنِي قَصِيرَةً فَقَالَ لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مَزَجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ قَالَتْ وَحَكَيْتُ لَهُ إِنْسَانًا فَقَالَ مَا أَحَبُّ أَتَيْ حَكَيْتُ إِنْسَانًا وَأَنْ لِي كَذَا وَكَذَا

Aisyah berkata kepada Nabi SAW, "Cukuplah bagimu *Shafiyah* begini dan begitu —dalam lafadz lain, maksudnya adalah *Qashirah* (pendek)— kemudian beliau bersabda, 'Engkau telah mengucapkan suatu perkataan yang apabila dicampur dengan air laut niscaya dapat merusaknya (merubahnya).' Suatu hari Aisyah berkata, 'Aku mencontohkan kejelekan seorang kepada Nabi SAW, maka Nabi bersabda, 'Aku tidak suka mencontohkan orang lain, meskipun aku akan mendapat upah sekian dan sekian.' "(H.R. Abu Daud)

Ada pula kisah sahabat Ibnu Mas'ud r.a, yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw tidak senang dengan perbuatan *body shaming*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا حَمَادٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زَرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَكَ وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ فَجَعَلَتْ الرِّيحُ تَكْفُوهُ فَضَحَكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّ تَضْحَكُونَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَنْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad dan Hasan bin Musa keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad dari 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud bahwa ia memetik siwak dari pohon Arak dan ia memiliki betis yang kecil, tiba-tiba angin menyingkap kedua kakinya lalu orang-orang menertawakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab; Wahai Nabiullah, kami menertawakan betisnya yang kecil, maka beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya dari gunung Uhud." (H.R. Ahmad)

Ketahuilah bahwa bahaya lisan sangat besar dan tidak ada orang yang bisa selamat darinya kecuali dengandiam. Rasulullah Saw bersabda;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمَعَاذِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمَتَ نَجَا

Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Amr Al Ma'afri, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang diam, ia selamat (H.R. Tirmidzi) (Saefulloh, 2020)

Diantara perkataan ada yang buruk dan ada yang lebih buruk, ada yang keji dan ada yang lebih keji, ada yang baik dan ada yang lebih baik. Fenomena perundungan atau *bullying* merupakan masalah yang sangat berdampak baik dalam kehidupan sosial, individu terutama di kalangan remaja, anak-anak, bahkan orang dewasa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw perundungan dapat dianalisis dengan menekankan pentingnya akhlak yang baik, berbudi pekerti yang luhur, saling menghormati, menjaga lisan, perkataan dan juga larangan mencela orang lain. Dalam Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap kitamemiliki martabat yang dilindungi, dihormati dan tindakan yang merendahkan atau menyakiti hati orang lain tentu sangatlah bertentangan dengan ajaran dalam Islam

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penjelasan dalam Al-Qur'an dan hadits dapat kita pahami bahwa Allah SWT sangat melarang adanya perundungan atau *bullying*, sebagaimana dalam surat al-Hujarat ayat 11 mengenai larangan menghina dan mencela orang lain, selain itu dalam surat al-Maidah ayat 8 tentang kewajiban berbuat adil dan menolak Tindakan zalim, serta larangan bersikap sombong dan merendahkan orang lain. Dalam hadits Rasulullah saw juga menerangkan larangan menyebut kekurangan orang lain, haru menjaga kehormatan, serta menjaga lisan serta larangan Mencela fisik orang lain. Maka jelas dan sangat tegas dalam Islam memiliki larangan adanya perundungan atau *bullying* dalam bentuk apapun.

### Saran

Dengan adanya penelitian *bullying* ini maka diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua agar berhati-hati dalam menjaga seluruh anggota tubuh teruta lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, J., Ninda Safitri, & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Hasan, M. A. (2000). *Studi Islam: Al-Qur'an dan Sunnah*.
- Hasanah, & Marlinda, L. (2020). Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Kahfi: 6-82. *Jurnal Al-Mabhats*, 5(2), 249–261.

- Hasanah, T. (2020). Aspek Pembentukan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Jurnal Dedikasi*, 8848(2), 183–192.
- Hasibuan, U. K., & Parwanto, W. (2023). Perundungan Verbal Perspektif Hadis : Ditinjau Dari Gaya Bahasa. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 13–26.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan). 3(2), 147–157.  
<https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385.Permalink/DOI>
- Parwanto, W. (2015). Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama ' Ah Mahgrib-Isya ` Di Rumah Duka 7 Hari. *Al-Hikmah*, 13(2), 51–64.
- Pratama, A. R., & Hidayat, W. (n.d.). Fenomena Bullying Perspektif Hadits, 175–197.
- Saeffulloh. (2020). Hadis Tematik.
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., ... Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2).  
<https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Sari, S. K. (2020). Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Quran. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 63–76. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2421>
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugioyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

---

▪ *How to cite this paper :*

- Hasanah., Tamarli., Saifuddin., Taqiyah, A., & Nabila, C. (2025). Analisis Perilaku *Bullying* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 323–332.